

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Scabies adalah salah satu kondisi dermatologis yang paling umum, yang menyumbang sebagian besar penyakit kulit di negara-negara berkembang. Secara global, penyakit ini diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, meskipun upaya lebih lanjut diperlukan untuk menilai beban ini (Nasution & Asyary, 2022). Perkiraan prevalensi dalam literatur terkait kudis baru-baru ini berkisar antara 0,2% hingga 71% (Anwar *et al.*, 2022). Scabies adalah penyakit endemik di banyak daerah tropis yang miskin sumber daya, dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak (Helvian *et al.*, 2020). Beban berat dari infestasi kudis dan komplikasinya membebani sistem perawatan kesehatan. Di negara-negara berpenghasilan tinggi, kasus-kasus yang terjadi bersifat sporadis dapat meningkatkan pembiayaan biaya ekonomi yang signifikan dalam pelayanan kesehatan nasional dalam menangani kasus scabies (*World Health Organization*, 2020).

Berdasarkan data dari pusat kesehatan di seluruh Indonesia tahun 2018, scabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak di Indonesia (Miftahurrizqiyah *et al.*, 2020). Kalimantan Barat, penderita scabies paling banyak berada di usia 10-19 tahun sebanyak 2.834 orang (Dinas Kesehatan, 2021). Di Kayong Utara, angka kejadian Scabies pada tahun 2021 mencapai 402 orang dengan penderita usia 15-19 tahun sebesar 84 orang. Untuk tahun 2022, angka kejadian Scabies mencapai 558 orang dengan usia 15-19 tahun sebesar 55 orang. Kejadian Scabies pada Puskesmas Teluk Melano pada tahun 2021 mencapai 88 pasien dan pada tahun 2022 mencapai 71 pasien. Salah satu yang menjadi faktor utama penyebaran kasus scabies berupa aspek *personal hygiene* (Efendi *et al.*, 2020). Berdasarkan data di atas, menjelaskan

bahwa masa usia remaja menjadi usia yang paling beresiko mengalami permasalahan scabies.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian scabies. Seseorang dengan perilaku personal hygiene yang buruk seperti jarang membersihkan tempat tidur, seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan sprei, serta kebersihan yang kurang baik dapat meningkatkan terjadinya penularan scabies (Puspita *et al.*, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi *et al* (2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri pondok pesantren. Penelitian Nadiya *et al* (2020) juga menjelaskan bahwa personal hygiene yang buruk dapat meningkatkan penularan kasus scabies pada santri pondok pesantren.

Penularan scabies dapat terjadi melalui dua cara. Pertama melalui jalur kontak langsung dengan kulit penderita scabies dengan kulit orang sehat seperti berjabat tangan atau yang lainnya. Kedua, dapat melalui penggunaan pakaian, handuk, perlengkapan tidur dan lain-lainnya yang digunakan secara bersama-sama (Alfarra *et al.*, 2022). Kasus scabies terjadi secara berkelompok, jika salah satu individu terkena penyakit scabies maka akan mudah menularkannya kepada orang lain. Penderita *scabies* biasanya merasa tidak nyaman karena gejala klinis yang ditimbulkan berupa gatal-gatal terutama pada malam hari (*pruritus nocturna*) atau pada cuaca panas saat penderita berkeringat. Ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas kutu dengan peningkatan suhu tubuh. Keluhan/gejala tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga menurunkan produktivitas individu karena pasien tampak lelah dan lesu di pagi hari (Puspita *et al.*, 2018). Salah satu penyebab menurunnya aktivitas individu yang mengalami scabies berupa adanya perubahan citra tubuh (Nu'im Haiya *et al.*, 2021).

Pasien dengan skabies akan mengalami perubahan citra tubuh dimana tubuh pasien akan banyak tumbuh scar atau koreng atau luka-luka yang dapat merusak penampilan pasien hingga mengeluarkan bau yang kurang sedap

(Ramadhani et al., 2022). Kondisi ini dapat mempengaruhi aspek psikologis pasien sehingga munculnya permasalahan yaitu kecemasan (Tambunan, 2020).

Cemas merupakan permasalahan eksternal serta situasi lingkungan yang membebani kemampuan adaptasi seseorang terutama beban emosional serta kejiwaan (Gail W Stuart, 2019). Cemas sebagai reaksi tubuh terkait fenomena yang menyebabkan tekanan, perubahan, ketegangan, emosi dan lainnya. Kecemasan (*anxiety*) adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang didasari dengan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Seseorang merasa dirinya sedang terancam. Pengalaman kecemasan dimulai pada masa bayi dan berlanjut sepanjang hidup. Pengalaman seseorang diketahui berakhir dengan rasa takut terbesar pada kematian (Gail W Stuart, 2021).

Kecemasan pada penderita scabies lebih sering terjadi pada usia remaja. Perkembangan mental pada usia remaja yang masih dalam proses perkembangan dan belum stabil secara keseluruhan sehingga resiko kecemasan muncul lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya (Arnami & Astutik, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Amallia et al (2022) menjelaskan bahwa kasus scabies banyak terjadi pada usia remaja terutama remaja yang sedang melakukan pendidikan dengan tinggal di asrama. Penelitian Khairoh (2022) menjelaskan bahwa remaja santri paling sering mengalami kasus scabies akibat kurangnya pendidikan tentang personal hygiene yang baik. Kecemasan pada penderita scabies harus segera diatasi sehingga kualitas hidup pasien masih baik dan tidak mengalami isolasi sosial (Febrina *et al.*, 2021). Jika permasalahan kecemasan pada pasien scabies tidak teratasi maka dapat mengganggu harga diri pasien (Hidayati, 2021). Kecemasan yang muncul dari pasien scabies berkaitan dengan kurangnya pengetahuan pasien terkait dengan pentingnya personal hygiene (Nurapandi *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Febrina *et al* (2021) menjelaskan bahwa sebanyak 25 santriwati mengalami kecemasan sedang akibat adanya penyakit scabies yang diderita oleh mereka. Hasil penelitian ini juga menjelaskan sebanyak 25 orang santriwati merasa malu dengan kondisinya karena sering dicemooh oleh teman-

teman akibat penyakit yang dideritanya. Kecemasan dapat diatasi dengan beberapa metode salah satunya dengan metode psikoedukasi (Dekawaty & Wahyudi, 2022).

Psikoedukasi merupakan salah bentuk terapi perawatan kesehatan jiwa dengan cara pemberian informasi serta edukasi melalui komunikasi terapeutik serta menggunakan pendekatan yang bersifat edukasi dan pragmatis (Pardede, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryati & Nurdiana (2018) menunjukkan bahwa dengan penerapan psikoedukasi dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hipertensi pada kelompok terapi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2019) menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat menurunkan kecemasan yang muncul pada ibu sebelum melakukan operasi kanker payudara. Psikoedukasi juga dapat meningkatkan motivasi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Permata *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa SMA dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tumanggor (2021) yang menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMA .

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Maret 2023 di Puskesmas Teluk Melano didapatkan bahwa angka kejadian scabies mencapai 88 pasien sejak bulan Januari-Desember 2021. Pada tahun 2022, angka kejadian kasus scabies mencapai 71 pasien sejak bulan Januari-Desember. Hasil wawancara dengan 3 orang pasien yang mengalami scabies menemukan bahwa mereka tidak melakukan personal hygiene yang baik seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. Pasien mengatakan bahwa juga sering menggunakan pakaian yang sudah lama tidak dicuci bahkan jarangnyanya membersihkan tempat tidur, seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre. Kebersihan diri seperti mandi yang dilakukan pasien kadang hanya 1 kali dalam sehari. Akibatnya, pasien merasakan keluhan berupa gatal-gatal terutama pada malam hari atau pada cuaca panas saat penderita berkeringat dan muncul benjolan-benjolan yang sangat gatal disertai

adanya nanah dibagian badan, kaki dan bahkan dimuka. Benjolan-benjolan ini menyebabkan pasien merasakan cemas akan kondisinya. Kecemasan pasien semakin meningkat ketika jumlah benjolan semakin banyak menyebar ditubuhnya. Pasien juga merasa diasingkan oleh masyarakat akibat penyakitnya. Tenaga medis dari Puskesmas sudah memberikan penanganan medis untuk mengatasi penyakit scabies yang terjadi pada pasien Tn. A seperti pemberian obat-obatan dalam bentuk krim/losion yang mengandung permethrin, obat antihistamin, ivermectin serta antibiotik. Namun, pengobatan yang diberikan tidak memberikan dampak perubahan yang cepat sehingga kecemasan pasien meningkatkan terkait penyakitnya yang sulit sembuh. Tenaga medis sudah memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien Tn. A tentang proses pengobatan dan meminta pasien untuk tidak cemas selama proses pengobatan. Namun, pasien tetap merasakan cemas dibuktikan dengan pasien yang sering gelisah dan selalu bertanya tentang kesembuhan dari penyakit scabies.

Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan peneliti tertarik untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Psikoedukasi Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Tn. A Dengan Penyakit Scabies Di Puskesmas Teluk Melano.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Psikoedukasi Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Tn. A Dengan Penyakit Scabies Di Puskesmas Teluk Melano.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana analisis Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Psikoedukasi Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Tn. A Dengan Penyakit Scabies Di Puskesmas Teluk Melano?

#### **D. Tujuan**

##### 1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Psikoedukasi Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Tn. A Dengan Penyakit Scabies Di Puskesmas Teluk Melano.

##### 2. Tujuan Khusus

- a) Menjelaskan tentang konsep dasar scabies.
- b) Menjelaskan tentang konsep psikoedukasi.
- c) Menjelaskan tentang konsep kecemasan.

#### **E. Manfaat**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penulisan KIAN ini memberikan dasar pengembangan dan referensi terkait penerapan psikoedukasi dalam mengatasi kecemasan pada penderita scabies.

##### 2. Manfaat Praktis

Dengan KIAN, ini diharapkan psikoedukasi dapat dilakukan secara mandiri oleh penderita scabies dalam mengatasi kecemasan yang muncul.

### Penelitian Terkait

No	Nama penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Surtiati & Astuti, 2020)	Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan	82 orang	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil analisis bivariate menunjukkan nilai mean pada ibu hamil trimester III sebelum diberikan psikoedukasi (pre test) = 23.15 dan nilai mean setelah diberikan psikoedukasi (post test) = 12.91, dengan nilai p-value 0.047 pada alpha $p < 0.05$ maka $H_0$ ditolak yang artinya ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan di Rumah Sakit Kota Bogor.	Pada penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan berupa <i>quasy experimental</i> . Sedangkan pada penelitian saya dilakukan dengan metode studi kasus yang mengambil 1 pasien yang mengalami kecemasan pada penderita scabies
2	(Wahyuningsih, 2020)	Terapi Thought Stopping, Relaksasi Progresif Dan Psikoedukasi Terhadap Penurunan Ansietas Pasien GKK Yang Menjalani Hemodialisa	91 orang	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil penelitian terhadap respon pasien ansietas setelah mendapatkan terapi adalah persepsi pasien meluas, respon fisiologis pasien terjadi peningkatan tidur dan makan, respon afektif pasien tidak merasa khawatir dan pasien dapat bersosialisasi. Simpulan, pelaksanaan paket terapi keperawatan yang efektif diberikan pada skala ringan adalah terapi generalis dan	Pada penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan berupa <i>quasy experimental</i> . Sedangkan pada penelitian saya dilakukan dengan metode studi kasus yang mengambil 1 pasien yang mengalami kecemasan pada penderita scabies

3	(Wowor et al., 2022)	Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kecemasan Perawat Gawat Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Kota Tomohon	25 orang	<i>Quasy Experimental</i>	<p>terapi spesialis thought stopping, relaksasi progresif dan psikoedukasi dengan hasil kemampuan pasien mengontrol meningkat serta berdampak positif terhadap caregiver</p> <p>Hasil penelitian ini dengan P value = 0,001 (&lt;0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat kecemasan perawat Gawat Darurat yang signifikan sebelum dan sesudah Psikoedukasi pada kelompok intervensi. Kesimpulan akhir yaitu sangat pentingnya psikoedukasi terhadap kecemasan perawat gawat darurat.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan berupa quasy experimental. Sedangkan pada penelitian saya dilakukan dengan metode studi kasus yang mengambil 1 pasien yang mengalami kecemasan pada penderita scabies</p>
---	----------------------	---	----------	---------------------------	--	---